

p-ISSN: 1412 - 8381
e-ISSN: 2621 - 833x

Wanamukti

Jurnal Penelitian Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 29, Sumedang 45362

Wanamukti	Vol. 22	No. 2	Oktober 2019	p-ISSN: 1412 - 8381 e-ISSN: 2621 - 833x
-----------	---------	-------	--------------	--

**IDENTIFIKASI PERMASALAHAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN TAMAN
HUTAN RAYA NURAKSA**

Identification Of Problems And Strategy For Management Of Rural Forest Parks

Maiser Syaputra, S.Hut, M.Si¹⁾

¹⁾Jurusan Kehutanan Universitas Mataram

syaputra.maiser@unram.ac.id

ABSTRACT

Tahura is a nature conservation area with a purpose to collecting natural or non-native plants and or animals, native and or non-native species, which are utilized for research, science, education, supporting cultivation, culture, tourism and recreation. As a conservation area whose territory is directly adjacent to the community, Nuraksa Forest Park is a source of economy and life for the surrounding community so that it can be said that there is community dependence on land in the area. This is a challenge in managing the area. In an effort to provide management direction so that the functions and benefits that have been regulated in the legislation and the achievement of the goals that have been formulated can be achieved, the perceived need for activities to identify problems and management strategies of Nuraksa Forest Park. The research was carried out through a series of activities, which consisted of literature studies, interviews and field surveys. The results of the SWOT analysis of the management of Nuraksa Forest Park are in quadrant III. This shows that Nuraksa Forest Park faces enormous opportunities, but on the other hand faces several internal obstacles / weaknesses. The strategy that must be implemented is to minimize the internal problems of the institution so that it can seize better opportunities.

Keywords: Strategy, management, forest.

ABSTRAK

Tahura adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Sebagai kawasan konservasi yang wilayahnya berbatasan langsung dengan masyarakat, Tahura Nuraksa menjadi sumber ekonomi dan kehidupan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat dikatakan terdapat ketergantungan masyarakat terhadap lahan dalam kawasan. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pengelolaan kawasan. Sebagai upaya untuk memberikan arah pengelolaan sehingga dapat dicapai fungsi dan manfaat yang telah diatur dalam peraturan perundangan dan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, maka dirasakan perlu adanya

kegiatan identifikasi permasalahan dan strategi pengelolaan Taman Hutan Raya Nuraksa. Penelitian dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan, yang terdiri dari studi literatur, wawancara dan survei lapangan. Hasil analisa SWOT pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa berada pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa menghadapi peluang yang sangat besar, akan tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah internal lembaga sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

Kata kunci: Strategi, pengelolaan, hutan

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menyatakan bahwa Tahura adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Pengembangan kawasan Tahura pada hakekatnya adalah pembangunan dan pengembangan suatu lingkungan, yang merupakan perpaduan antara lingkungan alami dan lingkungan binaan/buatan.

Salah satu Tahura yang terdapat di Indonesia adalah Tahura Nuraksa, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahura Nuraksa terbentuk pada tahun 2010 dengan areal kerja didasarkan kepada penunjukan Menteri Kehutanan dan Perkebunan melalui Keputusan Menhutbun No. 244/kpts-II/1999 tanggal 27 April 1999 bahwa kawasan hutan lindung Sesaot dengan luas 3.155 Ha ditunjuk sebagai kawasan hutan konservasi Taman Hutan Raya di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Sebagai kawasan konservasi yang wilayahnya berbatasan langsung dengan masyarakat, Tahura Nuraksa menjadi sumber ekonomi dan kehidupan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat dikatakan terdapat ketergantungan masyarakat terhadap lahan dalam kawasan. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pengelolaan kawasan. Sebagai upaya untuk memberikan arah pengelolaan sehingga dapat dicapai fungsi dan manfaat yang telah diatur dalam peraturan perundangan dan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, maka dirasakan perlu adanya kegiatan identifikasi permasalahan dan strategi pengelolaan Taman Hutan Raya Nuraksa. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyusun strategi yang tepat dalam pengelolaan Taman Hutan Raya Nuraksa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2019 berlokasi di Taman Hutan Raya Nuraksa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antarlain: alat tulis, jam tangan / stopwatch, kamera dan *Tally sheet*. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa rangkaian kegiatan, yang terdiri dari studi literatur, wawancara dan survei lapangan. Adapun penjabaran metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Studi literatur

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dasar guna memahami kondisi umum lokasi penelitian. sumber yang digunakan diantaranya dokumen pengelolaan, kelembagaan, peta kawasan, kondisi fisik kawasan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di lokasi penelitian. Menurut Martono (2016) studi pustaka merupakan kegiatan mencari, membaca dan menganalisis literatur, hasil penelitian terkait.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode FGD (*focus group discussion*) dan SWOT (*Strength, weakness, opportunity, threat analisis*) kepada pengelola kawasan untuk mendapatkan pemikiran dari sudut pandang pengelola. Analisis SWOT adalah alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi (Rangkuti, 2009). Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi bersama dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Megaiswari, 2016). Dalam analisa SWOT terdapat pembobotan dan rating untuk setiap faktor baik kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman. Bobot berkisar dari 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting) sedangkan rating untuk kekuatan dan peluang terdiri dari 1 (sangat tidak baik), 2 (tidak baik), 3 (baik) dan 4 (sangat baik) serta kebalikaannya yaitu antara -1 hingga -4 untuk ancaman dan kelemahan. Hasil pembobotan dan rating selanjutnya digambarkan kedalam kuadran analisis.

3. Survey lapangan

Kegiatan survey lapangan dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran lebih jelas mengenai kondisi lokasi penelitian. Kegiatan survey lapangan dilakukan menggunakan metode *Rapid assesment*. *Rapid assesment* merupakan metode berbasis lapangan yang fokus pada suatu lokasi dan lanskap. Sasaran pokok dari metode ini adalah pengumpulan dan pencatatan secara cepat dan akurat data melalui pengamatan yang relevan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentang apa yang ada dan terjadi pada suatu lokasi (IUCN, 2007).

Metode *Rapid assesment* tidak memiliki petak atau jalur pengamatan yang khusus, sehingga pengamat hanya mencatat secara langsung mengenai kondisi dilapangan dan pengelolaannya. Penggunaan metode ini dapat dilakukan di dalam lokasi pengamatan dengan menjelajahi seluruh kawasan maupun di luar lokasi pengamatan yaitu daerah disekitar kawasan, metode ini tidak dibatasi oleh waktu sehingga dapat dilakukan kapan saja, misalnya pada waktu survei lokasi, observasi, berjalan diluar waktu pengamatan, dan sebagainya.

Data hasil pengamatan dianalisa secara deskriptif - kuantitatif dengan cara menyederhanakan, merata-ratakan, meringkas, dan menggolongkan data yang bertujuan untuk menajamkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga didapat data utama yang menjadi pokok penelitian serta mendapatkan kesimpulan akhir. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, piechart (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan (Sugiyono, 2010). Data SWOT dianalisa menggunakan bobot dan rating. Bobot bernilai maksimum 1 untuk kriteria sangat penting dan minimum bernilai 0 untuk kriteria tidak penting. Rating untuk faktor peluang dan kekuatan bernilai maksimum 4 untuk kriteria sangat baik dan minimum bernilai 1 untuk kriteria sangat tidak baik, dan sebaliknya untuk faktor ancaman dan kelemahan bernilai -1 hingga -4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kawasan

Kawasan hutan Tahura Nuraksa (Sesaot) semula merupakan kawasan hutan dengan fungsi hutan lindung sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 756/Kpts/10/1982 tanggal 12 Oktober 1982 tentang Tata Guna Hutan Kesepakatan Provinsi NTB. Pada tahun 1986, sebagai upaya untuk meningkatkan nilai manfaat hutan lindung bagi masyarakat, maka dikembangkan pola-pola pembangunan kehutanan yang memberikan akses kepada masyarakat untuk mengelola dan menerima manfaat ekonomi langsung dari kawasan hutan melalui berbagai program seperti pembangunan hutan penyangga kopi, hutan serbaguna dengan mengembangkan jenis buah-buahan dan beberapa model agroforestri lainnya.

Pada tanggal 27 April 1999, Menteri Kehutanan dan Perkebunan menunjuk kawasan Sesaot sebagai Tahura melalui Keputusan Menhutbun Nomor: 244/kpts-II/1999 tentang perubahan fungsi dari kawasan hutan lindung menjadi kawasan konservasi (Tahura). Persoalan kemudian muncul bahwa dengan ditetapkannya sesaot sebagai Tahura, terjadi kesalahpahaman pada masyarakat yang menganggap bahwa akses yang sudah berlangsung akan diputus dan masyarakat yang telah beraktivitas dalam kawasan hutan akan dikeluarkan dan tidak dapat diberikan lagi pencadangan areal sebagai HKm karena berdasarkan Pasal 92 PP. Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Serta Pemanfaatan Hutan menyatakan bahwa Hkm dalam Kawasan Konservasi akan diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) tersendiri. Namun, sampai saat ini PP tentang HKm dalam Kawasan Konservasi belum ada.

Ketakutan masyarakat tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat dengan menyampaikan aspirasi kepada Gubernur NTB melalui Surat Nomor: 024/FKS-SST/XII/2010 dan surat Nomor: 09/FKHS-SST/III-2012 tanggal 7 Maret 2012 perihal Kronologis Pengelolaan Hutan Sesaot dan Pernyataan Sikap dan melalui beberapa aksi demonstrasi massa, yang pada intinya menyampaikan keberatan terhadap keberadaan Tahura Nuraksa.

Selanjutnya pada tanggal 31 Januari 2013, upaya pemerintah dalam meredam konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah daerah (Balai Tahura Nuraksa) dapat diwujudkan dalam bentuk Piagam Kesepakatan Tahura yang ditandatangani oleh perwakilan

masyarakat (ketua blok), LSM, dan aparaturn pemerintah. Piagam Kesepakatan ini juga merupakan langkah awal dalam membangun wilayah Tahura Nuraksa “baru” yang terletak di Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, sebagai areal Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). UPTD Balai Tahura Nuraksa merupakan salah satu unit pelayanan Dinas Kehutanan Provinsi NTB yang baru dibentuk berdasarkan Peraturan Gubernur NTB Nomor 23 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pada Dinas Daerah dan Unit Pelaksana Teknis Badan (UPTB) Pada Inspektorat, BAPPEDA dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Identifikasi Kondisi Pengelolaan

Analisa SWOT bekerja dengan mengukur hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal di dalam suatu lembaga atau organisasi. faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Kekuatan merupakan modal yang dimiliki oleh lembaga dalam menjalankan roda organisasi termasuk segala sumberdaya yang dimiliki oleh lembaga, sedangkan kelemahan adalah kondisi yang mengakibatkan lembaga tidak dapat berjalan dengan optimal. Disisi lain, peluang merupakan faktor yang berasal dari luar lembaga yang potensial untuk dimanfaatkan guna meningkatkan kinerja organisasi dan ancaman merupakan faktor luar yang harus diantisipasi oleh lembaga agar tidak mempengaruhi kinerja organisasi. Strategi didapatkan dengan merumuskan dan membandingkan faktor internal dan eksternal dalam suatu lembaga.

Faktor internal berdasarkan hasil diskusi terarah mengungkapkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Tahura Nuraksa, dari segi kekuatan berkaitan dengan posisi dan sumberdaya yang dimiliki oleh Tahura Nuraksa diantaranya potensi anggaran, SDM, peraturan dan kesepakatan yang dimiliki, penguasaan teknologi dan potensi hayati kawasan. Dari sisi kelemahan, diketahui terdapat beberapa aspek yang mengakibatkan pengelolaan kawasan menjadi kurang optimal seperti kurangnya pengawasan peraturan di lapangan, sanksi terhadap pelanggar yang belum jelas dan kurangnya sarana dan prasarana. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Adapun yang menjadi peluang dalam pengelolaan kawasan diantaranya terdapat kesempatan bermitra dengan masyarakat, adanya dukungan pemerintah dan juga tren

kunjungan wisata yang sedang meningkat saat ini. Adapun ancaman terhadap pengelolaan kawasan diantaranya tingginya ketergantungan masyarakat terhadap kawasan, potensi penolakan terhadap kebijakan yang dikeluarkan, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi kawasan. Pada Tabel 1 disajikan faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan juga kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang yang ada dan ancaman yang menjadi faktor penghambat pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa.

Tabel 1 Faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa

No	Kekuatan	No	Kelemahan
1	Untuk mengelola kawasan, Tahura memiliki potensi anggaran yang cukup	1	Kurangnya pengawasan terhadap kebijakan yang ada di lapangan
2	Sumberdaya manusia untuk pengelolaan kawasan tercukupi	2	Sanksi terhadap pelanggar belum jelas
3	Adanya peraturan dan kesepakatan bersama yang diakui oleh semua pihak terkait	3	Sarana prasarana pengelolaan masih kurang
4	Penguasaan teknologi informasi yang baik (website)	4	Sistem pengalokasian anggaran belum optimal
5	Potensi keanekaragaman hayati kawasan dan wisata alam yang tinggi	5	Kapasitas dan kinerja petugas belum efektif
		6	Belum adanya instrumen monev pengelolaan
		7	Data riset terkait potensi kawasan minim
No	Peluang	No	Ancaman
1	Peluang bermitra dengan masyarakat, menjaga hutan dan menyelenggarakan kegiatan wisata	1	Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap lahan dalam kawasan
2	Dukungan vertikal (pemerintah) melalui aturan dan kebijakan yang sudah dikeluarkan	2	Potensi penolakan terhadap kebijakan yang merugikan masyarakat pengguna lahan
3	Kegiatan wisata alam mengalami tren peningkatan	3	Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi kawasan

Selanjutnya untuk dapat melihat posisi Tahura Nuraksa dalam kuadran analisa SWOT, dilakukan pembobotan dan peretingan. Hal ini dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh pada setiap aspek. Tabel 2 merupakan tabel skoring dan pembobotan yang dilakukan terhadap faktor internal dan eksternal.

Tabel 2 Bobot dan rating faktor internal

No	Kekuatan	bobot	rating	skor
1	Untuk mengelola kawasan, Tahura memiliki potensi anggaran yang cukup	0.2	2	0.4
2	Sumberdaya manusia untuk pengelolaan kawasan tercukupi	0.2	3	0.6
3	Adanya peraturan dan kesepakatan bersama yang diakui oleh semua pihak terkait	0.3	4	1.2
4	Penguasaan teknologi informasi yang baik (website)	0.1	2	0.2
5	Potensi keanekaragaman hayati kawasan dan wisata alam yang tinggi	0.2	3	0.6
Total				3.0
No	Kelemahan	bobot	rating	skor
1	Kurangnya pengawasan terhadap kebijakan yang ada di lapangan	0.2	-4	-0.8
2	Sanksi terhadap pelanggar belum jelas	0.1	-3	-0.3
3	Sarana prasarana pengelolaan masih kurang	0.2	-4	-0.8
4	Sistem pengalokasian anggaran belum optimal	0.1	-3	-0.3
5	Kapasitas dan kinerja petugas belum efektif	0.2	-4	-0.8
6	Belum adanya instrumen money pengelolaan	0.1	-3	-0.3
7	Data riset terkait potensi kawasan minim	0.1	-3	-0.3
Total				-3.6

Posisi Taman Hutan Raya (Tahura) berdasarkan Tabel 1 dan 2 dapat diketahui dengan cara menjumlahkan antara total kekuatan dengan total kelemahan. Kekuatan memiliki nilai sebesar 3,0 dan kelemahan memiliki nilai sebesar -3,6, maka didapat sebesar -0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa berada pada sumbu X yang negatif. Hal ini berarti bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa belum dapat menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dengan kekuatan yang dimiliki, sehingga Tahura Nuraksa membutuhkan strategi tertentu kedepannya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Setelah mengetahui skor dan bobot faktor internal, dilakukan juga perhitungan bobot dan rating untuk faktor eksternal. Perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Bobot dan rating faktor eksternal

No	Peluang	bobot	rating	skor
1	Peluang bermitra dengan masyarakat, menjaga hutan dan menyelenggarakan kegiatan wisata	0.4	4	1.6
2	Dukungan vertikal (pemerintah) melalui aturan dan	0.3	2	0.6

kebijakan yang sudah dikeluarkan				
3	Kegiatan wisata alam mengalami tren peningkatan	0.3	3	0.9
Total				3.1
No	Ancaman	bobot	rating	skor
1	Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap lahan dalam kawasan	0.3	-4	-1.2
2	Potensi penolakan terhadap kebijakan yang merugikan masyarakat pengguna lahan	0.4	-2	-0.8
3	Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi kawasan	0.3	-2	-0.6
Total				-2.6

Peluang Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa dalam menghadapi tantangan yang ada terbilang cukup baik dengan adanya kesempatan untuk bermitra dengan masyarakat, menjaga hutan dan menyelenggarakan kegiatan wisata. Kerjasama dengan masyarakat sekitar dibutuhkan dalam rangka membangun sistem pendukung agar permasalahan dan tantangan pengelolaan menjadi perhatian bersama, keikutsetaan masyarakat dapat dimaksimalkan melalui mekanisme monitoring bersama, sehingga informasi yang terjadi dilapangan dapat diketahui dalam waktu yang singkat, selain itu masyarakat juga dapat diposisikan sebagai agen kampanye yang menyebarkan semangat dan jiwa konservasi kepada pengunjung.

Penyelenggara wisata seperti *guide* adalah pihak-pihak yang terlibat dan bersentuhan langsung dengan pengunjung beserta aktivitasnya di dalam kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa. Peluang pengelolaan kawasan bersama penyelenggara wisata dapat dilakukan melalui upaya menitipkan regulasi kepada penyelenggara wisata untuk disampaikan kepada para pengunjung, melakukan kerjasama dalam mengawasi kegiatan pengunjung. Peluang ini apabila dimanfaatkan akan berdampak nyata dalam upaya mendukung kegiatan pengelolaan.

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui posisi Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa berada pada titik berapa di sumbu Y dengan menghitung jumlah antara peluang dan juga ancaman yang ada terkait pengelolaan sampah. Peluang yang ada memiliki nilai 3,1 dijumlahkan dengan ancaman yang memiliki nilai sebesar -2,6 maka didapat nilainya sebesar 0,5. Maka dapat disimpulkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa berada pada titik positif pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa memang memiliki

ancaman dari luar terkait tantangan pengelolaan kedepannya. Namun, melihat peluang yang ada tidak menutup kemungkinan ancaman itu akan terselesaikan apabila peluang yang tersedia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengelola Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka dapat diketahui bahwa nilai X adalah -0.6 dan nilai Y adalah 0,5. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Analisa SWOT pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa berada pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa menghadapi peluang yang sangat besar, akan tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah internal lembaga sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

Strategi Pengelolaan

Dengan melihat faktor internal dan juga eksternal tantangan pengelolaan di Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa dapat dibuat suatu analisis strategi dengan melihat keterkaitan diantara kedua faktor tersebut. Analisis ini merupakan salah satu upaya untuk mengidentifikasi kemungkinan rencana dan usaha-usaha yang bisa dilakukan terkait mengatasi persoalan dan tantangan yang ada di Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa. Perumusan strategi tersebut dibuat dalam sebuah matrik analisis SWOT yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perumusan strategi untuk mengatasi permasalahan

	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
Faktor internal	<ol style="list-style-type: none"> Potensi anggaran yang cukup untuk mengelola kawasan Jumlah SDM yang cukup Adanya aturan, kesepakatan bersama, SOP dan regulasi terkait pengelolaan kawasan Penguasaan teknologi informasi yang baik (website) Potensi keanekaragaman hayati kawasan dan wisata alam yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya pengawasan terhadap kebijakan yang ada di lapangan Sanksi terhadap pelanggar belum jelas Sarana prasarana pengelolaan masih kurang Sistem pengalokasian anggaran belum optimal Kapasitas dan kinerja petugas belum efektif
Faktor eksternal		

		6. Belum adanya instrumen money pengelolaan
		7. Database dan Riset terkait potensi kawasan minim
Peluang (<i>opportunity</i>)	Strategi SO	Strategi WO
1. Peluang bermitra dengan masyarakat, penyelenggara wisata dan instansi terkait	1. Malakukan kerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan	1. Medetailkan SOP dan regulasi pengelolaan kawasan dan pemanfaatan lahan secara komprehensif beserta sanksinya
2. Dukungan vertikal (pemerintah) melalui aturan dan kebijakan serta anggaran yang sudah dikeluarkan	2. Sosialisasi kebijakan pengelolaan kawasan kepada masyarakat, penyelenggara wisata dan instansi terkait secara intensif	2. Melakukan sosialisai kebijakan secara intensif kepada masyarakat, penyelenggara wisata dan instansi terkait
3. Kegiatan wisata alam mengalami tren peningkatan	3. Memanfaatkan sumberdaya teknologi untuk media promosi wisata	3. Meningkatkan sarana-prasarana pengelolaan kawasan dengan memanfaatkan peluang kerjasama dengan instansi terkait
	4. Peningkatan upaya perlindungan, pembinaan, dan koleksi keanekaragaman hayati	4. Membuat instrumen monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan pengelolaan
	5. Peningkatan upaya pengelolaan pariwisata alam	5. Meningkatkan porsi penelitian dan penguatan data, baik secara internal maupun bekerjasama dengan lembaga penelitian terkait
Ancaman (<i>threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
1. Tingginya ketergantungan	1. Membangun pusat informasi / <i>visitor center</i>	1. Menempatkan papan informasi, SOP dan

masyarakat terhadap lahan dalam kawasan	untuk menyampaikan regulasi kepada pengunjung dan masyarakat	regulasi pada lokasi strategis yang mudah di akses oleh pengunjung dan penggarap lahan
2. Potensi penolakan terhadap kebijakan yang merugikan masyarakat pengguna lahan	2. Menyelenggarakan pelatihan dan <i>capacity building</i> kepada penyelenggara wisata secara berkala	2. Penindakan tegas kepada penggarap lahan dan pengunjung yang melanggar aturan
3. Rendahnya pemahaman pelaku wisata dan masyarakat sekitar	3. Sosialisasi regulasi pengelolaan kawasan kepada masyarakat dan penggarap lahan	

Berdasarkan hasil analisa SWOT diatas, rencana pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa apabila dikelompokkan berdasarkan blok pengelolaan dapat menjadi beberapa aspek strategi yaitu:

Blok Perlindungan

- 1) Perlindungan dan pengamanan kawasan bersama masyarakat (SO-1 dan WO-2)
- 2) Inventarisasi dan monitoring sumberdaya alam hayati dengan ekosistemnya (WO-4 dan WO-5)
- 3) Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar (SO-4)
- 4) Penelitian, pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam (WO-5)
- 5) Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan untuk menunjang kegiatan pada blok perlindungan (WO-3)

Blok Pemanfaatan

- 1) Perlindungan dan pengamanan kawasan bersama masyarakat (SO-1 dan WO-2)
- 2) Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya (WO-4 dan WO-5)

- 3) Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar (SO-4)
- 4) Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam (WO-5)
- 5) Pengusahaan pariwisata alam dan jasa lingkungan bersama masyarakat (SO-1, SO-5, ST-1 dan ST-2) dan meningkatkan promosi (SO-3 dan WT-1)
- 6) Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan untuk menunjang kegiatan wisata (WO-3)

Blok Koleksi

- 1) Perlindungan dan pengamanan kawasan bersama masyarakat (SO-1 dan WO-2)
- 2) Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya (WO-4 dan WO-5)
- 3) Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar (SO-4)
- 4) Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (WO-5)
- 5) Koleksi kekayaan keanekaragaman hayati (SO-4)
- 6) Pengembangan wisata alam (SO-5)
- 7) Pengembangbiakan (penangkaran) satwa atau perbanyak tumbuhan secara buatan dalam lingkungan yang semi alami (SO-4)
- 8) Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan (WO-3)

Blok Tadisional

- 1) Perlindungan dan pengamanan kawasan bersama masyarakat (SO-1 dan WO-2)
- 2) Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya (WO-4 dan WO-5)
- 3) Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar (SO-4)
- 4) Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan (WO-5)
- 5) Wisata alam terbatas (SO-5)

- 6) Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan secara terbatas (WO-3)
- 7) Pemanfaatan potensi dan kondisi sumber daya alam oleh masyarakat secara tradisional sesuai aturan yang berlaku (WO-1, SO-2, WT-2 dan ST-3)

Blok Religi, Budaya dan Sejarah

- 1) Perlindungan dan pengamanan kawasan bersama masyarakat (SO-1 dan WO-2)
- 2) Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (WO-4 dan WO-5)
- 3) Penyelenggaraan upacara adat budaya dan/atau keagamaan (SO-1)
- 4) Pemeliharaan situs religi, budaya dan/atau sejarah (SO-1)
- 5) Wisata alam terbatas (SO-5)

Blok Khusus

- 1) Perlindungan dan pengamanan kawasan bersama masyarakat (SO-1 dan WO-2)
- 2) Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (WO-4 dan WO-5)
- 3) Monitoring pelaksanaan MOU kerjasama dengan pihak ketiga (SO-1)

SIMPULAN

Hasil analisa SWOT menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa berada pada kuadran III. Hal ini berarti Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa menghadapi peluang yang sangat besar, akan tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah internal lembaga sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- IUCN. 2007. *Common Guidelines and Methodology for Rapid Field Assessment - Tsunami Damage to Terrestrial Coastal Ecosystems*. IUCN Publications Services Unit. United Kingdom.
- Martono N. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Rajawali. Jakarta.
- Megaiswari N. 2016. Manfaat ekonomi dan strategi pengelolaan sampah perkotaan. Skripsi. Fakultas ekonomi manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rangkuti F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Gramedia pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.